

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film "3: Alif Lam Mim" yang dirilis pada tahun 2015 menghadirkan sebuah narasi futuristik yang berlatar Jakarta pada tahun 2036. Film garapan sutradara Anggy Umbara ini menggambarkan Indonesia yang telah berubah nama menjadi "Libernesia" dengan kondisi sosial politik yang sangat berbeda dari masa kini. Film ini menceritakan kisah tiga sahabat, yaitu Alif, Lam, dan Mim, yang dipertemukan kembali dalam situasi penuh konflik ketika pondok pesantren Al-Ikhlas tempat mereka belajar dahulu dituduh sebagai sarang teroris. Dwiyantri (2024) menyatakan bahwa film ini merepresentasikan pergulatan politik yang membutuhkan kambing hitam demi tercapainya kepentingan tertentu, hingga agama dan umatnya menjadi korban.

Dalam film ini, representasi pengabaian agama digambarkan secara terang-terangan melalui berbagai adegan dan dialog. Indonesia di tahun 2036 telah menjadi negara liberal di mana agama dianggap sebagai musuh utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Orang yang masih beragama atau melakukan praktik ibadah dianggap kolot dan ketinggalan zaman, bahkan mereka yang memakai simbol agama atau berpakaian khas agama dilarang masuk ke tempat-tempat publik. Kondisi ini terjadi sebagai dampak dari perang saudara dan pembantaian kaum radikal pada tahun 2026 yang menyebabkan banyak nyawa tak bersalah berjatuhan, sehingga hak asasi manusia kemudian diabaikan dan agama justru termarginalkan. Morissan

(2018) menyatakan bahwa film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk citra dan narasi tertentu melalui pilihan visual dan cerita yang ditampilkan.

Representasi dalam film ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama secara sistematis dikesampingkan dan dianggap sebagai ancaman bagi kemajuan peradaban. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan agama digambarkan sebagai target kecurigaan aparat negara, sementara media massa menjadi alat propaganda yang turut melanggengkan stigma negatif terhadap kelompok agama. Abriansyah (2018) menyebutkan bahwa film "3: Alif Lam Mim" menggambarkan kondisi liberalisme di mana agama sudah hilang di sebagian masyarakat sehingga agama menjadi hal yang sangat sensitif. Narasi semacam ini menjadikan film tersebut sebagai objek yang kaya untuk dikaji dalam perspektif representasi pengabaian agama. Asri (2020) juga menegaskan bahwa film pada dasarnya dapat dibaca sebagai sebuah teks yang sarat makna dan dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap berbagai pesan yang tersembunyi di dalamnya.

Pengabaian atau marginalisasi agama dalam narasi film tersebut sejatinya bukan sekadar khayalan. Dalam konteks Indonesia kontemporer, diskusi mengenai peran agama dalam kehidupan publik masih menjadi perdebatan yang intens. Anggoro (2024) menyatakan bahwa diskriminasi agama di Indonesia sering kali terjadi dalam bentuk perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok pemeluk agama maupun aliran minoritas. Saputra (2025) juga menambahkan bahwa meskipun Indonesia bukan negara sekuler secara

formal, terdapat diskursus yang terus berkembang mengenai sekularisasi, liberalisasi, dan pluralisasi pemahaman keagamaan yang mengindikasikan adanya tarikan antara nilai-nilai agama dan modernitas.

Fenomena sekularisasi dan liberalisasi agama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh global dan dinamika pemikiran keagamaan internal. Syah dan Sa'adah (2024) menyatakan bahwa perdebatan mengenai islamisasi versus sekularisasi terhadap ilmu pengetahuan menunjukkan adanya ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai religius dengan tuntutan modernitas yang cenderung memisahkan agama dari ruang publik. Dalam konteks ini, film "3: Alif Lam Mim" dapat dibaca sebagai sebuah kritik sosial terhadap kemungkinan masa depan di mana nilai-nilai agama benar-benar terpinggirkan oleh ideologi liberalisme yang ekstrem.

Relevansi film ini dengan kondisi Indonesia semakin tampak ketika melihat berbagai fenomena intoleransi dan polarisasi keagamaan yang masih terjadi. Menurut Sudhiarsa (2024) meskipun Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Indonesia menunjukkan tren positif dengan nilai 76,47 pada tahun 2024, kasus-kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama masih terus terjadi. Kelompok seperti Ahmadiyah, Syiah, dan kelompok kepercayaan lainnya masih menghadapi berbagai bentuk persekusi dan pembatasan dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketegangan antara mayoritas dan minoritas dalam konteks keagamaan masih menjadi isu yang relevan.

Di sisi lain, perkembangan pemikiran liberal dan sekularisme di Indonesia juga menjadi perhatian serius. Mujiburrahman (2006) menyebutkan bahwa sejak tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama yang dianggap mengancam kemurnian ajaran Islam. Gillespie (2021) menambahkan bahwa fatwa tersebut mencerminkan bagaimana otoritas keagamaan di Indonesia merespons tekanan modernitas dan pluralisme global. Namun demikian, wacana mengenai Islam kontekstual, reinterpretasi teks-teks agama, dan upaya harmonisasi antara nilai-nilai agama dengan modernitas terus bergulir di kalangan akademisi dan intelektual Muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa film "3: Alif Lam Mim" merespons realitas kontemporer yang kompleks mengenai posisi agama di ruang publik Indonesia.

Pemilihan film "3: Alif Lam Mim" sebagai objek penelitian menjadi sangat penting karena film ini merupakan film futuristik Indonesia pertama yang mengambil latar masa depan dan secara eksplisit mengangkat tema sentimen agama. Film ini dinilai sebagai karya yang berani karena menyentuh tema sensitif mengenai agama, politik, dan kekuasaan dalam konteks Indonesia. Ida (2014) menyatakan bahwa film merupakan salah satu medium kajian budaya yang paling kaya karena memuat tanda-tanda visual, narasi, dan ideologi yang saling berinteraksi membentuk makna. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap arah pembangunan bangsa dan potensi bahaya dari marginalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, film ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak dengan meraih lima nominasi di Festival Film Indonesia 2015 dan penghargaan di berbagai ajang lainnya. Keberhasilan film ini menunjukkan bahwa narasi mengenai pengabaian agama dan kritik terhadap liberalisme ekstrem mendapat respons positif dari masyarakat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tema yang diangkat dalam film ini menyentuh kegelisahan kolektif masyarakat Indonesia mengenai masa depan kehidupan beragama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin masif.

Untuk menganalisis representasi pengabaian agama dalam film "3: Alif Lam Mim", penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu, dan representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk, yaitu representasi reflektif, representasi intensional, dan representasi konstruksionis. Ayomi (2021) menjelaskan bahwa pendekatan konstruksionis yang dikembangkan Hall memandang makna tidak melekat secara alami pada objek, tetapi dikonstruksikan melalui sistem representasi yang melibatkan bahasa, simbol, dan praktik budaya.

Teori representasi Stuart Hall telah banyak digunakan dalam penelitian film dan media di Indonesia. Penelitian mengenai representasi budaya dalam film seperti yang dilakukan oleh Ayuanda dkk. (2024) terhadap film "Primbon" menunjukkan bahwa pendekatan konstruksionis Stuart Hall efektif

dalam mengungkap bagaimana budaya direpresentasikan melalui berbagai elemen sinematik. Dalam konteks penelitian ini, teori Hall akan digunakan untuk membedah bagaimana pengabaian agama dikonstruksikan melalui narasi, dialog, visual, dan simbol-simbol yang terdapat dalam film "3: Alif Lam Mim".

Film sebagai teks budaya memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan wacana publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk agama. Yasim dan Yahya (2024) menyebutkan bahwa film-film Indonesia kontemporer semakin banyak mengeksplorasi tema-tema keagamaan dengan berbagai pendekatan, mulai dari representasi kesalehan, praktik ritual, hingga ketegangan antara nilai-nilai sakral dengan tuntutan modernitas. Dalam hal ini, film "3: Alif Lam Mim" menawarkan representasi yang berbeda dengan menampilkan skenario distopia di mana agama benar-benar termarginalkan, sehingga memberikan ruang refleksi kritis bagi penonton mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai religius di tengah arus perubahan zaman.

Representasi pengabaian agama dalam film ini juga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas mengenai hubungan antara negara, masyarakat, dan agama di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam sebesar 87,08% dari total populasi pada tahun 2024—memiliki dinamika yang unik dalam mengatur hubungan antara agama dan negara. Indonesia bukan negara agama dan bukan pula negara sekuler, melainkan negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tercantum dalam Pancasila. Namun demikian, tarik-menarik antara kelompok

yang menginginkan formalisasi agama dalam hukum negara dan kelompok yang menginginkan pemisahan yang lebih tegas masih terus berlangsung hingga saat ini.

Penelitian mengenai representasi pengabaian agama dalam film "3: Alif Lam Mim" menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media populer seperti film dapat menjadi ruang kontestasi ide-ide tentang peran agama di ruang publik. Melalui analisis representasi Stuart Hall, penelitian ini akan mengungkap sistem makna yang terkandung dalam film tersebut, bagaimana pengabaian agama dikonstruksikan melalui berbagai elemen naratif dan visual, serta bagaimana representasi tersebut dapat dibaca dalam konteks sosio-politik Indonesia kontemporer. Nasrullah (2021) menyatakan bahwa penerapan teori representasi Hall dalam kajian film di Indonesia terbukti efektif untuk mengungkap bagaimana ideologi dikonstruksikan melalui teks audiovisual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi representasi dalam kajian film Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan dan identitas nasional.

1.2 Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana sistem tanda baik visual, verbal, maupun simbolik dalam film "3: Alif Lam Mim" membentuk representasi tentang pengabaian agama?
- 2) Bagaimana film "3: Alif Lam Mim" mengonstruksi makna bahwa agama dapat diabaikan melalui alur cerita, karakterisasi tokoh, setting, kostum, dan sinematografi yang ditampilkan?

- 3) Makna kultural serta ideologi apa yang dikonstruksi oleh film "3: Alif Lam Mim" melalui representasi pengabaian agama dalam narasi, karakter, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi sistem tanda baik visual, verbal, maupun simbolik dalam film "3: Alif Lam Mim" yang membentuk representasi pengabaian agama.
- 2) Menganalisis bagaimana film "3: Alif Lam Mim" mengonstruksi makna bahwa agama dapat diabaikan melalui alur cerita, karakterisasi tokoh, setting, kostum, dan sinematografi yang ditampilkan.
- 3) Menjelaskan makna kultural dan ideologi yang dikonstruksi oleh film "3: Alif Lam Mim" melalui representasi pengabaian agama dalam narasi, karakter, dan simbol-simbol visual yang dihadirkan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang signifikan dalam dua aspek, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian representasi dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks studi film dan isu keagamaan. Luthfi dan Ridwan (2022) menyatakan bahwa kajian representasi agama dalam film populer Indonesia dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membentuk konstruksi makna dan wacana sosial keagamaan. Sejalan dengan itu, Muhtadi (2020) juga menyebutkan bahwa film sebagai

media dakwah memiliki kapasitas besar dalam membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai religius di ruang publik. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi mahasiswa maupun peneliti yang tertarik pada studi budaya, media, dan representasi agama di ruang publik.

Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan teoretis melalui penerapan teori representasi Stuart Hall pada objek film Indonesia bertema distopia keagamaan. Penggunaan teori ini menawarkan perspektif analitis yang kritis dan relevan untuk membaca simbol, narasi, serta konteks ideologis dalam karya sinematik. Halik (2015) menyatakan bahwa tradisi semiotika dan representasi dalam penelitian komunikasi memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam media membentuk makna sosial. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas pemanfaatan teori representasi dalam penelitian akademis yang menelaah isu marginalisasi agama dalam budaya populer.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan studi film Indonesia, terutama yang berfokus pada relasi antara agama, kekuasaan, dan wacana modernitas. Penelitian sebelumnya mengenai representasi agama dalam film banyak membahas tema toleransi atau kesalehan, sementara tema pengabaian agama masih relatif jarang disentuh. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi baru bagi literatur akademik dan dapat menjadi

pijakan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji fenomena serupa dalam karya sinematik lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembuat film tentang pentingnya sensitivitas dalam merepresentasikan isu agama. Temuan mengenai bagaimana pengabaian agama ditampilkan dalam film dapat menjadi masukan bagi para sineas agar lebih berhati-hati dan reflektif dalam menggarap tema keagamaan, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menarik secara artistik tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Hal ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan religius.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya penonton film, untuk lebih kritis dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui media audiovisual. Strinati (2004) menyatakan bahwa budaya populer termasuk film bukan sekadar hiburan, melainkan medium yang membawa ideologi, nilai, dan representasi tertentu yang membentuk cara pandang masyarakat. Arifuddin (2022) juga menekankan bahwa kesadaran kritis terhadap pesan film sangat penting agar penonton mampu memahami representasi agama di media massa dalam konteks sosial yang lebih luas. Kesadaran kritis tersebut penting agar penonton tidak mudah terpengaruh oleh representasi yang bias serta mampu memahami pesan film dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

Bagi lembaga pendidikan dan komunitas diskusi, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan literasi media. Kajian ini memberi gambaran mengenai bagaimana media populer dapat membentuk persepsi publik terhadap isu keagamaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk membangun dialog antarkelompok, meningkatkan refleksi sosial, dan memperkuat budaya berpikir kritis dalam memahami representasi agama di media massa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Syadathul Ummah dan Reni Nuraeni (2024) mengenai representasi nilai religi dalam film horor "Thaghut" menjadi salah satu rujukan penting. Kajian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat bagaimana religiusitas direpresentasikan dan diterima oleh penonton. Meskipun penelitian tersebut tidak menggunakan teori representasi Stuart Hall dan tidak membahas isu pengabaian agama, penelitian tersebut tetap relevan karena menunjukkan bahwa media film memiliki kapasitas besar dalam

membentuk pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai keagamaan. Persamaannya terletak pada penggunaan media film sebagai media representasi nilai keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian Ummah dan Nuraeni berfokus pada afirmasi nilai religius, bukan pengabaian, serta tidak menggunakan teori Stuart Hall sebagai pisau analisis. Hal ini memberikan pijakan awal bahwa representasi agama, baik dalam bentuk afirmasi maupun pengabaian, merupakan isu penting dalam kajian media.

Skripsi karya Prasetyo (2024) mengenai representasi moderasi beragama dalam film "Kenduri" juga memberikan perspektif berharga dalam memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat dikonstruksikan melalui narasi film. Penelitian tersebut memanfaatkan semiotika John Fiske dan berfokus pada bagaimana moderasi agama divisualisasikan dalam film bertema budaya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesadaran bahwa representasi keagamaan dalam film tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial yang lebih luas. Adapun perbedaannya adalah bahwa skripsi Prasetyo berfokus pada moderasi agama dengan pendekatan semiotika Fiske, bukan pada pengabaian agama dengan teori representasi Hall. Hal ini tetap relevan karena penelitian ini pun memeriksa bagaimana film "3: Alif Lam Mim" mengonstruksi wacana pengabaian agama melalui berbagai elemen representasional.

Skripsi karya Nilna Rifda Kholisha (2023) tentang representasi toleransi antarumat beragama dalam film "?" karya Hanung Bramantyo turut menjadi referensi yang penting. Penelitian tersebut mengungkap bagaimana film dapat menjadi medium yang mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan dan keterbukaan antarkelompok agama dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah bahwa representasi agama dalam media dapat mencerminkan dinamika masyarakat yang plural. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana skripsi Kholisha menyoroti toleransi, bukan pengabaian agama. Dari penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa representasi pengabaian agama dalam film "3: Alif Lam Mim" dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap arah perubahan masyarakat.

Penelitian lain yang dikaji adalah skripsi Saifulloh (2023) mengenai representasi tokoh agama dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion". Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana tokoh agama ditampilkan dalam film horor populer serta bagaimana posisi mereka dikonstruksikan dalam narasi film menggunakan metode kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap bagaimana media film dapat membentuk persepsi tertentu mengenai figur keagamaan dan agama secara umum. Perbedaannya adalah bahwa skripsi Saifulloh berfokus pada representasi tokoh agama dalam film horor tanpa mengangkat teori Stuart Hall maupun tema pengabaian agama secara keseluruhan. Dari penelitian tersebut, penelitian ini

mengisi celah dengan menelaah bukan hanya tokoh agama, tetapi bagaimana institusi, simbol, dan praktik agama secara keseluruhan direpresentasikan sebagai sesuatu yang diabaikan atau dimarginalkan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai representasi agama dalam film telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menyoroti pengabaian agama dalam film distopia Indonesia dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana film "3: Alif Lam Mim" membangun makna pengabaian agama melalui bahasa visual, narasi, dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang kuat sebagai kontribusi baru dalam kajian representasi agama dalam media film.

1.5.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis penelitian ini berpusat pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Representasi menurut Hall bukan sekadar cerminan atau gambaran realitas, melainkan proses konstruksi makna yang aktif dilakukan oleh media melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena melalui representasi yang dihadirkan. Oleh karenanya, representasi media sangat berpengaruh dalam membangun persepsi publik tentang realitas

sosial, termasuk dalam konteks pengabaian agama yang menjadi fokus studi ini.

Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk, yakni representasi reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis yang lebih banyak diterapkan dalam kajian film dan media memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial yang tidak melekat secara alami pada objek. Dengan kata lain, makna suatu fenomena dibentuk melalui sistem representasi yang melibatkan bahasa dan simbol dalam konteks budaya tertentu (Hall, 1997). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana film merepresentasikan konsep pengabaian agama sebagai bagian dari wacana sosial-politik masa depan yang digambarkan dalam film "3: Alif Lam Mim".

Storey (2018) menekankan bahwa dalam teori budaya Stuart Hall, makna diproduksi melalui proses encoding yang dilakukan oleh pembuat media. Proses encoding inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni bagaimana pembuat film "3: Alif Lam Mim" mengkodekan makna pengabaian agama melalui berbagai pilihan sinematik yang ditampilkan. Nasrullah (2021) juga menyatakan bahwa penerapan teori representasi Hall dalam kajian film di Indonesia terbukti efektif untuk mengungkap bagaimana ideologi dikonstruksikan melalui teks audiovisual. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini sepenuhnya diarahkan pada bagaimana pembuat film memilih dan

menyusun elemen-elemen sinematik untuk mengonstruksi makna pengabaian agama.

Film sebagai teks budaya memiliki kekuatan untuk membentuk narasi dan wacana publik. Dalam konteks penelitian ini, film "3: Alif Lam Mim" menyajikan narasi yang menggambarkan marginalisasi agama secara eksplisit melalui berbagai elemen sinematik. Elemen-elemen tersebut meliputi dialog tokoh, karakterisasi, alur cerita, setting, kostum, sinematografi, serta simbol-simbol visual yang secara bersama-sama membangun representasi pengabaian agama dalam film. Wibowo (2013) menyatakan bahwa setiap elemen dalam film, mulai dari dialog hingga mise-en-scene, merupakan tanda yang membawa makna dan dapat dibaca sebagai sistem representasi yang utuh. Representasi ini penting untuk dipahami tidak hanya sebagai karya seni, melainkan juga sebagai medium komunikasi sosial yang menyampaikan pesan ideologis mengenai hubungan agama, kekuasaan, dan masyarakat di masa depan.

Studi terdahulu yang menggunakan teori representasi Stuart Hall juga memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengkaji representasi budaya dan agama dalam film. Misalnya, penelitian tentang film "Primbon" menurut Ayuanda (2024) pendekatan konstruksionis Hall dapat menggali bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dalam media film secara mendalam dan kritis melalui analisis elemen-elemen sinematiknya. Dengan demikian, teori ini

membekali penelitian untuk menganalisis representasi pengabaian agama sebagai bentuk kritik sosial terhadap liberalisme dan sekularisme ekstrem dalam konteks Indonesia.

Lebih jauh, teori representasi juga membuka ruang untuk menerima kritik terhadap akurasi dan bias dalam media. Hall menyatakan bahwa tidak ada representasi tunggal yang benar, melainkan representasi merupakan hasil pendekatan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan pembuat media. Oleh karena itu, film "3: Alif Lam Mim" dapat dipandang sebagai representasi yang diproduksi dalam konteks sosial-politik tertentu, yang memberikan gambaran kritis tentang potensi pengabaian agama dalam masyarakat melalui pilihan-pilihan naratif dan sinematik yang disengaja oleh pembuatnya.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menelaah bagaimana makna pengabaian agama dikonstruksikan dan diseleksi dalam film "3: Alif Lam Mim" melalui analisis menyeluruh terhadap elemen-elemen sinematiknya. Analisis ini mempertimbangkan aspek konteks sosial serta proses produksi teks film sebagai dua faktor yang saling memengaruhi dalam pembentukan representasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami representasi agama dalam media populer di Indonesia yang semakin plural dan dinamis.

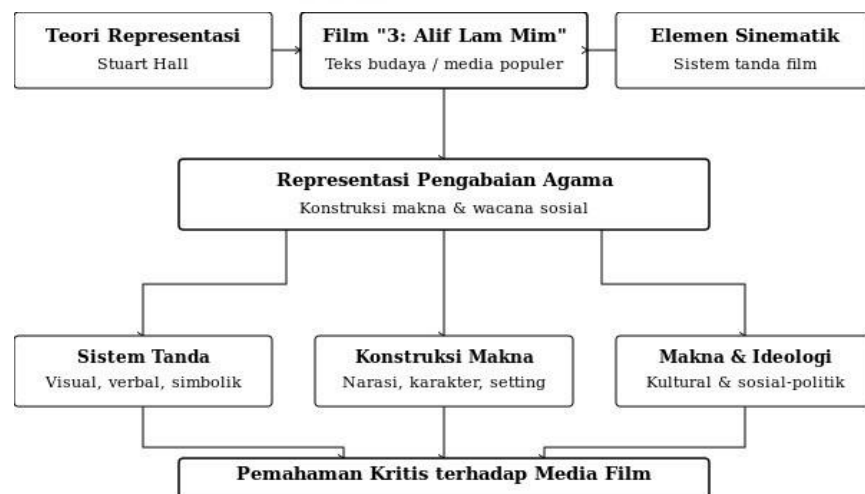
Akhirnya, landasan teoritis ini menegaskan pentingnya studi representasi dalam kajian komunikasi dan media. Ida (2014)

menyatakan bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga arena produksi makna yang membentuk norma dan nilai sosial. Melalui teori Hall, penelitian ini mengkaji bagaimana pengabaian agama sebagai tema sosial-politik diangkat dan dikonstruksikan dalam film sebagai cermin sekaligus kritik dari dinamika sosial zaman modern, dengan menempatkan teks film itu sendiri sebagai sumber data utama yang dianalisis secara mendalam.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu teori representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis, elemen sinematik sebagai sistem tanda, dan representasi pengabaian agama sebagai objek kajian. Ketiga komponen ini bekerja secara terpadu dalam membingkai analisis terhadap film "3: Alif Lam Mim" sebagai teks budaya.

1.1 Bagan Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data dari platform streaming resmi Netflix dan BiliBiliTV yang menyediakan film "3: Alif Lam Mim". Selain itu, data pendukung berupa informasi rating dan penilaian film diperoleh dari platform IMDb dan Letterboxd. Pemilihan lokasi penelitian berbasis platform digital ini bertujuan untuk memperoleh akses langsung dan legal terhadap sumber data utama berupa film tersebut. Dengan demikian, penelitian dapat mengkaji representasi pengabaian agama yang secara nyata dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga hasil penelitian menjadi relevan dengan konteks kontemporer dalam konsumsi media digital.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi manusia dan komunikasi simbolik. Hidayat (2003) menyatakan bahwa paradigma konstruktivistik pada dasarnya merupakan analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat secara mendalam menangkap makna, proses, dan interpretasi yang terlibat dalam representasi pengabaian agama yang ditampilkan dalam film (Moleong, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mengumpulkan data deskriptif yang kaya dan menganalisisnya secara naratif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis makna dan konstruksi wacana dalam media. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan film sebagai satu-satunya objek studi dengan cara menyimak, mencatat, dan mengkaji dialog, visual, dan narasi yang merepresentasikan pengabaian agama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat elemen-elemen yang relevan, dan mendokumentasikan konteksnya.

Dalam tahap analisis, data dianalisis dengan cara mengkonstruksi makna melalui dua sistem utama menurut Hall (1997), yaitu sistem representasi mental (gagasan dan konsep yang ada dalam pikiran) dan sistem representasi bahasa (bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk mengartikulasikan makna tersebut). Peneliti mengaitkan bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara konsep yang ada dalam budaya dan bahasa yang digunakan dalam film.

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan konstruksionis, di mana makna tidak dilekatkan secara alami pada objek, melainkan dibentuk secara sosial dan budaya melalui sistem representasi. Dalam analisis, peneliti memperhatikan bagaimana proses encoding atau pengkodean pesan dilakukan oleh pembuat film melalui berbagai pilihan sinematik yang ditampilkan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang menggambarkan bagaimana representasi tema pengabaian agama dibangun dalam film, memberikan penjelasan mengenai ideologi, simbol, dan praktik budaya yang tampil dalam tayangan film tersebut. Dengan demikian, metode ini bersifat interpretatif dan kritis, menghubungkan teori representasi Stuart Hall dengan konteks sosial-politik yang lebih luas demi memahami wacana yang dikonstruksikan oleh film.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif berupa isi film "3: Alif Lam Mim" yang mengandung dialog, visual, simbol, dan narasi yang merepresentasikan pengabaian agama. Kriyantono (2016) menyatakan bahwa dalam penelitian komunikasi kualitatif, data berupa teks, gambar, dan simbol dalam media merupakan sumber utama yang harus dikaji secara mendalam dan interpretatif. Data

dikumpulkan melalui pengamatan intensif dengan cara menonton film secara berulang, menyimak setiap elemen yang berkaitan dengan tema pengabaian agama, dan mencatat potongan-potongan teks serta konteks visual yang menjadi fokus analisis. Data tersebut kemudian diproses untuk mengungkap makna yang dikonstruksikan dalam film sesuai dengan teori representasi Stuart Hall.

2) Sumber Data

- Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film "3: Alif Lam Mim" sebagai objek utama analisis yang diakses melalui platform streaming resmi Netflix dan BiliBiliTV. Film ini menjadi sumber utama karena memuat dialog, visual, simbol, dan narasi yang menggambarkan representasi pengabaian agama sesuai fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui pengamatan mendalam dengan menonton film berulang kali dan mencatat seluruh elemen yang relevan dengan tema pengabaian agama.

- Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur pendukung, seperti buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* karya Stuart Hall (1997), buku *Membendung Militansi Agama*

(Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern) karya Mun'im A. Sirry (2003), jurnal dengan judul "Representasi Agama dalam Media Film" karya Firmansyah (2021), informasi rating dan ulasan film dari platform IMDb dan Letterboxd, serta sumber-sumber akademis lainnya yang berkaitan dengan teori representasi dan konteks sosial-politik agama di Indonesia. Arikunto (2010) menyatakan bahwa sumber data sekunder berupa literatur dan dokumen pendukung berfungsi memperkuat argumen serta memperluas konteks pemahaman terhadap data primer. Data sekunder ini sangat penting untuk memberikan konteks yang lebih luas serta memperkuat argumen dalam menginterpretasikan data primer.

1.6.5 Penentuan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen-elemen visual dan naratif yang terdapat dalam film "3: Alif Lam Mim" yang merepresentasikan pengabaian agama. Unit analisis tersebut mencakup adegan, simbol, tanda, dialog, karakter, serta pengaturan latar yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan marginalisasi agama dalam narasi film. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penentuan unit analisis dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara purposif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan bermakna. Penetapan unit analisis ini dilakukan secara purposif,

yakni dengan memilih elemen-elemen yang secara langsung relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi pengabaian agama berdasarkan teori representasi Stuart Hall.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Analisis Teks Film

Analisis teks film dilakukan dengan cara menonton, mengamati, dan memahami secara mendalam setiap adegan, dialog, simbol, dan elemen visual yang berkaitan dengan representasi pengabaian agama dalam film "3: Alif Lam Mim". Barthes (1977) menyatakan bahwa analisis semiotik memungkinkan penguraian lapisan makna pada tiga tingkatan: visual, verbal, dan narasi, yang menjadi dasar pembacaan teks budaya secara kritis. Asri (2020) juga menyatakan bahwa membaca film sebagai sebuah teks berarti mengkaji secara sistematis setiap elemen yang membentuk narasi dan pesan dalam film tersebut. Proses ini mencakup pengidentifikasian tanda dan kode yang muncul dalam narasi serta interpretasi makna yang dibangun di baliknya. Analisis teks film ini menjadi fondasi utama dalam penelitian untuk memahami bagaimana film mengkonstruksi dan menyampaikan pesan sosial keagamaan yang kompleks.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat berbagai sumber data pendukung yang berkaitan dengan film dan konteks studi, seperti sinopsis resmi film, ulasan kritis, artikel ilmiah, serta literatur tentang teori representasi dan studi representasi agama dalam media. Sujarweni (2021) menyatakan bahwa teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, literatur, dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pencatatan data rating dari platform IMDb dan Letterboxd sebagai informasi pendukung mengenai penerimaan film secara umum. Dokumentasi ini berfungsi memperkaya dan memperkuat analisis serta memberikan konteks yang komprehensif dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan metode pengecekan data dengan membandingkan dan menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari analisis teks film akan dibandingkan dengan data dari literatur akademis yang

relevan serta informasi pendukung dari platform IMDb dan Letterboxd.

Teknik triangulasi ini dipilih karena dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian dengan meminimalkan bias subjektif yang mungkin muncul dari satu sumber data saja. Alfansyur dan Mariyani (2020) menyatakan bahwa triangulasi sumber merupakan salah satu teknik terbaik dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan data karena memungkinkan peneliti membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda secara sistematis. Selain itu, triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara holistik dari berbagai perspektif sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih kaya dan mendalam. Denzin (2017) menyatakan bahwa triangulasi adalah strategi metodologis yang memperkuat validitas penelitian kualitatif melalui penggunaan perspektif ganda. Creswell dan Creswell (2023) juga menyarankan penggunaan triangulasi sebagai strategi utama dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

1) Identifikasi Tanda

Langkah awal dalam analisis data adalah mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol yang muncul dalam film "3: Alif Lam Mim". Tanda-tanda tersebut meliputi elemen visual seperti gambar, warna, dan objek, serta elemen verbal seperti dialog dan

narasi. Wibowo (2013) menyatakan bahwa identifikasi tanda merupakan langkah pertama yang krusial dalam analisis representasi karena tanpa pemahaman terhadap tanda-tanda yang hadir dalam teks media, analisis makna tidak dapat dilakukan secara mendalam. Identifikasi ini menjadi fondasi penting untuk menganalisis makna yang dikandung oleh tanda-tanda tersebut. Dengan mengenali setiap tanda secara rinci, peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis makna yang lebih mendalam.

2) Analisis Visual, Verbal, dan Narasi

Setelah tanda diidentifikasi, dilakukan analisis terhadap elemen visual, verbal, dan narasi yang terdapat dalam film. Analisis ini mengupas bagaimana film mengkomunikasikan pesan melalui gambar, dialog, suara, dan jalan cerita, baik yang eksplisit maupun implisit, terutama terkait representasi pengabaian agama. Sobur (2016) menyatakan bahwa analisis terhadap elemen visual dan verbal dalam film harus dilakukan secara bersamaan karena kedua elemen tersebut saling memperkuat dalam membangun makna yang utuh. Pendekatan ini membantu memahami pesan yang disampaikan film melalui berbagai bentuk ekspresi artistik dan bahasa.

3) Kontekstualisasi

Tahap selanjutnya adalah menempatkan tanda dan makna yang ditemukan dalam konteks sosial, budaya, dan politik

masyarakat saat film dibuat dan diterima. Konteks ini membantu memahami relevansi dan dampak makna yang terkandung dalam film terhadap realitas sosial yang ada, termasuk dinamika pengabaian agama yang terjadi. Eriyanto (2011) menyatakan bahwa kontekstualisasi merupakan tahap yang tidak boleh diabaikan dalam analisis teks media karena makna sebuah teks selalu terikat pada konteks sosial dan historis di mana teks tersebut diproduksi. Kontekstualisasi sangat penting agar analisis tidak hanya menjadi deskripsi simbol semata, melainkan menyentuh aspek sosial yang lebih luas.

4) Interpretasi

Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi keseluruhan data untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana film "3: Alif Lam Mim" merepresentasikan pengabaian agama. Interpretasi ini bersifat reflektif dan kritis, menggabungkan hasil analisis tanda, konteks, dan makna sebagai satu kesatuan yang memberi wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Moleong (2021) menyatakan bahwa tahap interpretasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses pemberian makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.